

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Plakpak terletak di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan yang termasuk pada wilayah dataran tinggi. Desa ini terbilang cukup luas, karena terdiri dari 11 dusun, yaitu:

1. Dusun Tengracak
2. Dusun Bunut
3. Dusun Tacempah
4. Pangaporan
5. Blingih 1
6. Blingih 2
7. Salatreh
8. Sajum
9. Saba laok
10. Rongrongan
11. Seccang

Dengan 11 dusun tersebut, penduduk yang tinggal di Desa Plakpak mencapai 15.959 jiwa, yang terbagi menjadi 7.356 penduduk laki-laki dan 7.436

penduduk perempuan. Plakpak ni mempunyai kurang lebih 28 lembaga pendidikan yang stingkat SD/MI, SMP/MTs, MA di desa ini. Dari hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa plakpak bisa dikatakan cukup terdidik.

Desa plakpak ini mempunyai luas wilayah kurang lebih 1.286.000 hektar yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering dan tanah hutan, dan tanah umum. Desa ini mempunyai SDA yang cukup melimpah.

Carok pernah terjadi pada orang desa plakpak dengan alasan salah satu diantara mereka merebut hak jual dari temannya tersebut, karena dirasa sudah melebihi batas, terjadilah pertarungan/perkelahian antara kedua belah pihak tersebut hingga mengakibatkan 2 orang tewas pada kejadian tersebut.

Pada zaman dulu, pada saat akan melakukan carok sudah ada perjanjian sebelumnya. Dan yang pasti sudah ada ditentukan tempat arena serta waktu dan harinya. Sehingga dari mereka para lawan bisa menyiapkan mental serta bisa mengajak teman/kawan dalam pertarungan tersebut. Berbeda dengan zaman sekarang, mereka tidak melakukan kesepakatan terlebih dahulu, bahkan mencari kelengahan lawan tersebut sehingga lawan tidak dapat melawannya lagi bahkan sampai lawannya tersebut bergeletak dan meninggal. Sudah sangat jelas perbedaannya, dan bahkan carok pada zaman dulu dan sekarang dianggap lebih efektif menyelesaikan suatu permasalahan.

Tidak ada peraturan resmi dalam melakukan pertarungan seperti ini, karena carok merupakan tindakan negative serta bisa merusak generasi berikutnya. Bagaimana tidak bisa merusak generasi berikutnya jika diantara mereka yang meninggal dalam kejadian tersebut, bisa mengakibatkan kesedihan

pada anggota keluarga korban dan menyimpan dendam. Sehingga bisa sewaktu-waktu dibalaskan dendam orang yang meninggal tersebut melalui anaknya.

2. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Peneliti akan mengemukakan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, baik berupa hasil wawancara dan dokumentasi, tentunya dalam paparan data dan temuan penelitian yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian.

Paparan Data

1. Peran Tokoh Agama Dalam Menghilangkan Carok Melalui Pendidikan Islam Di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten

Jika berbicara tokoh agama, tidak luput dengan perannya dalam keseharian sebagai tokoh agama. Bahkan dalam desa ini, yang mungkin lebih dikenal dengan masyarakatnya yang suka berkelahi mungkin dibutuhkan peran tokoh agama yang sangat bagus. Dengan adanya tokoh agama yang memimpin, bisa jadi masyarakat akan mengikuti serta banyak yang akan meninggalkan jejak para petuahnya dahulu yang suka dengan perkelahian. Maksud suka perkelahian disini biasanya diawali dengan adanya kecemburuhan serta adanya rasa malu yang dipendanya, sehingga memilih carok sebagai jalan keluarnya. Meskipun dilarang dalam ajaran kita, mereka masih menganutnya sebagai kepercayaan mereka terhadap petuah jaman dulu yang menurutnya *"lebbi bheghus pote tolang katembheng pote mata"*.

Hal ini dipekuat melalui wawancara terhadap salah satu ustad disebuah madrasah diniyah, ust. Habibullah, yaitu

"jika berbicara tradisi carok, dalam Islam memang dilarang melakukan kekerasan, semua orang bahkan tidak suka pembunuhan, meskipun ada dari beberapa orang di pamekasan ini, bahkan bukan dipamekasan ya,

ada juga diluar pamekasan yang masih menggunakan kekerasan seperti ini dalam menyelesaikan masalah. Meskipun mereka tau bahwa dalam islam dilarang, ya mereka tetap bertarung demi menghilangkan rasa malu pada orang lain. Dari kata *lebbi bheghus pote tolang katembheng pote mata* tersebut saya belum bisa menerimanya. Karena lebih baik memaafkan saja. memaafkan kesalahan orang lain malah bernilai ganjaran pemaafnya tersebut."

Sebagai pemuka agama, tentunya dalam melakukan kegiatan kesehariannya tidak akan luput dari penglihatan masyarakat sekitar bagaimana dan apa yang dikerjakan oleh tokoh agama, maka dari itu pemuka agama harus memberi kesan yang baik dalam setiap langkahnya. Apalagi bagi seorang tokoh agama yang desanya lebih dikenal dengan tindak kekerasan, bisa jadi masyarakat sekitar lebih mengnggap bahwa peran tokoh akan sangat menentukan sikap masyarakat sekitar.

Jika dilihat dari perkembangan zaman, dan keadaan ekonomi masyarakat desa Plakpak cukup dikatakan lebih membaik, dan bahkan banyak masyarakat yang merantaunya. Jadi cukup dilihat dari sisi seperti ini sudah menunjukkan tradisi *carok* sudah mulai luntur di desa Plakpak ini. Namun ada yang berpendapat bahwa *carok* ini bukan merupakan sebuah tradisi seperti yang ust. Kholilullah maksud, yaitu:

"menurut saya, *carok* disini tidak disebutkan menjadi sebuah tradisi mbak, *carok* hanya dijadikan sebuah jalan keluar untuk menghilangkan rasa malu seseorang terhadap apa yang sudah diperbuat/dilakukan oleh seorang lawannya. Saya tidak mau ada tradisi yang seperti ini, karena akan menimbulkan kesengsaraan pada keluarga dan juga menurut agama kita itu sangat dilarang. Jangan menentang peraturan yang dibuat oleh pencipta."

Hal lain juga dikatakan oleh bapak Moh Ride'i, yaitu:

"*carok* ini sebenarnya tidak menyelesaikan masalah, bahkan *carok* ini bisa menimbulkan masalah yang baru, bukan dijadikan sebuah tradisi. Jangan sampai jadi sebuah tradisi jika harus menyakiti dan sampai

membunuh sesamanya. Ini akan mengakibatkan trauma yang mendalam biasanya terhadap anggota keluarga yang lain.”

Jika dilihat dari sudut pandang Islam mengenai hal ini, sangat tidak dianjurkan menyelesaikan masalah melalui kekerasan seperti ini. Meskipun pote tolang lebbi bheghus katembheng pote mata, alangkah lebih baik jika diselesaikan secara mufakat untuk mendapatkan penyelesaian dengan cara yang baik. Meskipun harga diri lebih tinggi nilainya menurut orang madura, tetapi ilmu agama harus dikedepankan dan harus dijunjung tinggi ajaran agama Islam sehingga nantinya hilang dengan sendiri sebagaimana dijelaskan oleh ustad syafik mengenai peran tokoh agama menghilangkan tradisi carok, yaitu:

“menurut syariat Islam sangat dilarang mbak, jangankan saling membunuh, permusuhan saja sudah dilarang. Dan iya jika berbicara peran dari tokoh agama tentu sangat banyak untuk menghilangkan tradisi seperti ini. Namun secara tidak langsung. Secara tidak langsung disini maksudnya melalui ceramah ceramah yang dikaitkan dengan hal tersebut. Sedikit menyinggung tradisi seperti itu. Dan bahkan sekarang banyak yang sudah aktif mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh para kiai di desa ini. Dan bukan Cuma laki-lakinya saja yang ikut serta, melainkan para perempuan juga antusias sekali dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin.”

Juga disebutkan ustad Habibullah bahwa:

“peran tokoh agama yaitu mengajarkan ajaran Islam agar tidak tersesat seperti halnya tradisi carok ini. Meskipun bukan hanya iai dari sini saja yang mengajarkan ilmu agama, namun semua juga ikut andl dalam kegiatan ceramah yang di lakukan oleh kiai dari luar. Seperti ceramah K.Kholil Yasin, beliau antusias sekali mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk terhadap kita. Selanjutnya menjaga ukhuwah islamiyah sesama muslim, jika dilihat dari kesehariannya, banyaknya masyarakat yang meminta pendapat terhadap kiai, atas apa yang telah terjadi, maka bisa dikatakan bahwa kiai disini sangat diminati dan diterima pendapatnya. Menjaga ukhuwah Islamiyah ini sangat dianjurkan untuk saling memperingatkan tali persaudaraan sesama muslim sehingga nantinya rasa balas dendam itu akan hilang. Saling menghormati satu sama lain. Dan juga perannya disini membina umat. Membina umat disini biasanya seperti akhlak, etika, serta sopan santun mbak.”

Jika berbicara sebuah usaha dari tokoh agama dalam menghilangkan carok, pasti tidak akan mulus seperti yang dibayangkan. Ada hal yang menjadi hambatan dari suatu usahanya tersebut. Seperti yang dilakukan peneliti terhadap penduduk desa Plakpak menyebutkan bahwa:

“ tidak pas langsung melarangnya dek. Jangankan melarang, melihat orang yang baru saja melakukan carok, sudah takut, apalagi langsung melarangnya. Ya walaupun dikenal dengan desa yang suka carok, namun masyarakat sini tetap mengikuti kegiatan pengajian, apalagi silaturahmi dengan kiai disini sangat sering. Disini dulu ada namanya alm. Kiai Abdur Rakib mendapat teguran dari anggota keluarga orang yang melakukan carok itu, disuruh jangan ikut campur urusan orang, karena ini menyangkut masalah harga diri katanya. Padahal beliau Cuma ingin memberikan saran bahwa musyawarah lebih baik. Tapi alhamdulillah sekarang mereka semua sudah baik. Sudah tidak ada permusuhan lagi antara anak sama anaknya orang yang dulu pernah tewas diwaktu carok”

Temuan Penelitian

1. Peran Tokoh Agama Menghilangkan Carok Melalui Pendidikan Islam

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa peran tokoh agama disini dalam menghilangkan tradisi carok yaitu:

- a) Menjadi tauladan,
- b) Mengajarkan ilmu agama
- c) Menjaga ukhuwah Islamiyah
- d) Membina umat

2. Kendala / Hambatan Yang Dihadapi Tokoh Agama Dalam Melaksanakan Perannya Untuk Menghilangkan Tradisi Carok

- a) Tidak ada kemauan/penolakan dari anggota pelaku kekerasan tersebut

untuk diberikan pelurusan oleh alm. K. Abdur Rokib yang dirasa malah mengurus urusan orang lain.

Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Tokoh Agama Menghilangkan Carok Melalui Pendidikan Islam

Jika berbicara tradisi carok, Madura memiliki peringkat pertama dalam hal seperti ini. Tradisi carok sudah menjadi ciri khas Madura. Namun meskipun tidak hanya di Madura saja yang berani melakukan tradisi seperti ini, namun sebagian besar orang menyebut carok sebagai ciri khas orang madura.

Namun, lambat laun carok akan hilang dengan sendirinya jika masyarakat segera menyadari bahwa pembunuhan antar sesama sangat dilarang. Lagi pula jalan keluar untuk menyelesaikan masalah bukan hanya dapat diselesaikan dengan carok /kekerasan seperti yang dilakukan masyarakat Plakpak dulu. Namun sekarang sudah hilang dengan sendirinya.

Dalam hal ini tokoh agama tidak tinggal diam dalam menghilangkan/menyelesaikan masalah carok tersebut. Banyak cara yang dilakukan oleh kiai sekitar, bahkan kiai dari luar juga pada saat melakukan ceramah di desa ini. Tidak hanya itu, bahkan masyarakat sekarang sudah mulai banyak yang bersilaturahmi dengan kiai ditempat ini. Banyak sekali perubahan yang sudah nampak jelas dari masyarakat tersebut. Maka dari itu, penting sekali menjaga ukhuwah islamiyah. Menjaga tali silaturahmi antar sesama sehingga sulit sekali terjadi perkelahian.

Rasa senang bahkan sudah merasa aman juga dirasakan masyarakat sekitar, dengan banyaknya sekolah serta pondok pesantren di desa ini menjadikan desa ini lebih baik lagi. Sehingga sampai sekarang penduduk desa setempat sudah tidak ada yang namanya carok lagi akibat rasa malu. Dengan hal ini, tokoh agama bisa dikatakan sangat berperan penting dalam memajukan pendidikan serta menghilangkan tradisi carok, meskipun diawal pernah terjadi penolakan terhadap alm. K. Abdur Rokib, namun sekarang sudah jauh berbeda. Dan bahkan anak-anak dari sesama orang yang melakukan pertarungan tersebut sudah mulai membaik dalam segi kekeluargaannya.

Menjaga ukhuwah islamiyah sangat penting sekali, selain menghindari dari permusuhan, juga mendapat ridho Allah. Maka dari itu, sekarang masyarakat mulai berlomba-lomba dalam mempertahankan hubungan kekeluargaan.

Apalagi membina umat, seorang kiai membutuhkan waktu yang

sangat lama. Apalagi bagi keluarga petarung tadi. Tidak langsung diterima secara langsung oleh keluarga sebab keluarga merasa tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang tepat. Namun kerja keras dan kesabaran dari kiai tersebut membuat semua berjalan dengan baik.

2. Kendala / Hambatan Yang Dihadapi Tokoh Agama Dalam Melaksanakan Perannya Untuk Menghilangkan Carok

Segala upaya dilakukan oleh tokoh agama untuk memberikan saran/menjalankan perannya dalam menghilangkan tradisi carok, dengan maksud baik untuk memberikan pengertian serta untuk melihat kondisi pelaku carok tersebut. Namun hal itu malah mendapat perlakuan yang tidak enak dari keluarga pelaku. Mungkin dirasa para anggota keluarga pelaku masih sakit hati atas apa yang sudah terjadi. Dari situ dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi penolakan terhadap kiai tersebut.

